PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol. 4, No. 2, Februari 2025

Pemilihan Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam Masyarakat Multietnis (Kajian Sosiolinguistik di Kota Sorong)

Mohamad Rizal Taryono[1], Redita Putri Intan Elfiti[2], Wulanda Tambunan[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Sorong
E-mail: rizaltaryono@um-sorong.ac.id[1], reditaputri2004@gmail.com[2], wulandanesria315@gmail.com[3]

Article History:
Received: 02 Januari 2025
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 17 Januari 2025

Keywords: *Pemertahanan Bahasa, Vitalitas Bahasa, Multietnis*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi keberagaman etnis dan vitalitas bahasa daerah berdasarkan pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada pertanyaan terstruktur dalam kuesioner. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Teknik Pengolahan data dan analisis data dilakukan berdasarkan kecenderungan data tentang pola pemilihan bahasa pada siswa SD dalam ranah keluarga. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak siswa SD. Sementara itu, vitalitas bahasa daerah berdasarkan pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga melemah dan cenderung menurun karena bahasa yang sering digunakan siswa SD ketika berbicara dengan orang tua dan Paman/Bibi di rumah adalah bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Campuran (BC), bukan bahasa daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak sikap orang tua yang kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Penelitian ini berkontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah di Papua Barat Daya, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik berbahasa daerah yang mendukung keberlanjutan kekayaan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa daerah, melainkan juga mempromosikan harmoni multietnis di masyarakat Kota Sorong yang multietnis.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data mutakhir Ethnologue (2024), ada 718 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia. Akan tetapi, sebanyak 14 bahasa daerah di antaranya mengalami kepunahan karena tidak ada penutur bahasa tersebut. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena hilang atau berkurangnya bahasa daerah dapat mengancam keberagaman budaya lokal serta mengurangi kekayaan linguistis yang dimiliki oleh suatu daerah atau bangsa.

Eksistensi bahasa daerah makin melemah karena tergeser oleh bahasa nasional dan bahkan

bahasa internasional (Zou, 2022). Senada dengan temuan Yunidar (2023) bahwa penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga telah melemah daya hidupnya, cenderung menurun, dan menunjukkan kepunahan karena sebagian besar penuturnya menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa diantaranya ada yang menggunakan bahasa asing.

Fenomena pergeseran bahasa, khususnya bahasa daerah di Indonesia, juga sudah menjadi hal yang nyata. Banyak ranah yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah kini telah digantikan oleh bahasa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Madeamin (2019) yang menyatakan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah mulai terlihat dengan jelas. Anak-Anak atau generasi muda umumnya menunjukkan sikap tidak peduli untuk mempelajari bahasa lokal mereka.

Permasalahan ini makin diperburuk oleh sikap orang tua yang kurang peduli dalam menjaga bahasa daerahnya dengan tidak mengajarkan atau mengomunikasikannya kepada anak-anak mereka dalam ranah keluarga (Gloriani, 2017). Alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi menggunakannya secara efektif dalam suasana keluarga di berbagai bidang komunikasi (Aritonang, 2016). Sebuah bahasa dianggap terancam punah ketika anak-anak dalam suatu kelompok hanya bersikap pasif terhadap bahasa utama mereka. Mereka mungkin memahami bahasa tersebut, tetapi tidak mampu menggunakannya secara lancar dalam komunikasi sehari-hari (Firdaus, 2018).

Upaya pelindungan bahasa di Provinsi Papua perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, peneliti, akademisi, maupun masyarakat setempat. Hal ini disebabkan jumlah bahasa di Provinsi Papua terbilang banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia (Budiono, 2021). Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan (2018) bahwa setiap bahasa wajib dilindungi sebagai bagian dari kekayaan takbenda Indonesia. Upaya pelindungan bahasa yang terdapat dalam peraturan tersebut dimulai dengan pemetaan bahasa, vitalitas bahasa, konservasi bahasa, hingga upaya revitalisasi bahasa.

Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, merupakan kota yang multietnis di Indonesia. Kota Sorong menjadi kota yang kaya akan budaya dan bahasa sehingga masyarakat Kota Sorong merupakan masyarakat yang multibahasa. Penduduk Kota Sorong terdiri atas berbagai suku dan budaya yang membawa serta bahasa daerah mereka masing-masing. Kelompok etnis utama di Sorong, antara lain, adalah suku-suku seperti Moi, Serui, dan berbagai etnis atau suku lainnya seperti Maybrat, Biak, Batak, Kei, Banda, Makassar, Bugis, Jawa, Ternate, Buton, Cia-Cia, Muna, Sunda, dsb. yang memiliki bahasa daerah masing-masing.

Siswa sekolah dasar (SD) di Kota Sorong sering kali menghadapi situasi multibahasa, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pemilihan bahasa siswa SD dapat mencerminkan vitalitas bahasa daerah yang mereka warisi. Vitalitas bahasa daerah erat kaitannya dengan pemilihan bahasa siswa. Keberlangsungan bahasa daerah dalam suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh penggunaannya oleh generasi muda. Jika bahasa daerah jarang digunakan, terutama oleh anak-anak, ada risiko pergeseran bahasa yang dapat mengancam keberadaannya di masa depan.

Vitalitas bahasa daerah di kalangan siswa SD perlu diperhatikan, mengingat pentingnya peran bahasa dalam membangun identitas budaya sekaligus sebagai media komunikasi lintas generasi. Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk melihat sejauh mana bahasa daerah dipertahankan, digunakan, atau berpotensi tergeser oleh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan media pengajaran utama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi keberagaman etnis-etnis di Kota Sorong, Papua Barat Daya dan (2) mengidentifikasi vitalitas bahasa daerah berdasarkan pemilihan bahasa siswa SD dalam

ranah keluarga di Kota Sorong, Papua Barat Daya.

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya kontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah di Papua Barat Daya, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan praktik berbahasa yang mendukung keberlanjutan kekayaan budaya lokal. Upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan bahasa daerah, melainkan juga mempromosikan harmoni multietnis di masyarakat Kota Sorong yang multietnis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola vitalitas bahasa daerah berdasarkan pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga. Pemilihan bahasa siswa SD dianggap strategis karena pada usia ini, mereka sedang dalam fase pembelajaran dan pembentukan identitas.

Penelitian vitalitas bahasa daerah telah dilakukan oleh peneiti-peneliti sebelumnya. Firman dkk. (2020) melakukan penelitian untuk menilai vitalitas bahasa Tolaki dalam berbagai ranah sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan menghitung indeks rerata berdasarkan indikator vitalitas bahasa yang disesuaikan dari UNESCO (2003). Penelitian ini menggunakan dua belas indikator dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tolaki mengalami penurunan vitalitas berdasarkan indeks keseluruhan indikator.

Budiono dan Novita (2021) meneliti status vitalitas bahasa Mentawai, khususnya dialek Sipora Pagai. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif, dengan perhitungan indeks vitalitas bahasa yang merujuk pada pedoman dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020). Serupa dengan penelitian sebelumnya, mereka juga menyesuaikan indikator vitalitas bahasa UNESCO sesuai kebutuhan penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Mentawai, khususnya dialek Sipora Pagai, juga mengalami kemunduran secara keseluruhan.

Sitaresmi dkk. (2024) melakukan penelitian untuk mengevaluasi tingkat vitalitas bahasa Jawa dalam komunitas multibahasa di Kawasan Dieng, Jawa Tengah. Penelitian ini mengadaptasi kategori status vitalitas bahasa dari UNESCO (2003). Analisis penelitiannya berfokus pada beberapa variabel tertentu, seperti hubungan keluarga, sistem kekerabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Kawasan Dieng tergolong rentan. Kerentanan ini disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Tamrin dkk. (2024) melakukan penelitian tentang vitalitas bahasa Wabo di Kampung Wabo. Metode yang digunakannya adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik observasi partisipatoris. Analisis data dilakukan menggunakan indikator vitalitas bahasa yang dirumuskan oleh UNESCO. Penelitian ini menemukan bahwa vitalitas bahasa Wabo secara keseluruhan berada dalam kategori kritis, terutama karena lemahnya kondisi pada semua indikator vitalitas bahasa. Faktor utama dari situasi ini adalah kurangnya transmisi bahasa antar generasi.

Atas dasar penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi penggunaan indikator vitalitas bahasa. Indikator vitalitas bahasa dalam penelitian sebelumnya menggunakan indikator dari UNESCO dan sering kali disesuaikan oleh peneliti masing-masing, sedangkan penelitian ini mengacu pada pola pemilihan bahasa siswa SD pada ranah keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa SD di Kota Sorong. Sampel penelitian ini adalah 56 siswa-siswi SD kelas 4, 5, dan 6 dari SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong dengan menggunakan teknik sampel kuota. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa sampel kuota berdasarkan jumlah subjek yang telah

ditentukan sebelumnya dan telah memenuhi syarat populasi dengan tidak menghiraukan asal subjek tersebut. Penelitian dilakukan pada tanggal 28 November 2024 s.d. 3 Desember 2024. Pengambilan ketiga SD tersebut sebagai sampel adalah karena siswa-siswi sebagai responden dari SD tersebut umumnya pendatang dari hampir beragam etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, data kebahasaan yang didapatkan merupakan data yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada pertanyaan terstruktur dalam kuesioner. Kuesioner yang terorganisir tersebut menyajikan pertanyaan dengan jawaban yang terpilih secara terperinci dan dikelompokkan dalam kategori tertentu (Aswantini, 2013). Metode kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 56 siswa-siswi SD sebagai responden dan membimbing pengisian kuesioner. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara selama pengisian kuesioner.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Teknik Pengolahan data dan analisis data dilakukan berdasarkan kecenderungan data tentang pola pemilihan bahasa pada siswa SD dalam ranah keluarga. Peneliti menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Analisis ini dilakukan untuk mengolah serta mengatur hasil kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keberagaman Etnis di Kota Sorong, Papua Barat Daya, Berdasarkan Daerah Asal Ibu dan Bapak siswa SD

Berdasarkan data yang diperoleh melalui analisis data pada kuesioner dari 56 responden siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak mereka, yakni *(1) Inanwatan, (2) Jayapura, (3) Buton, (4) Papua Barat, (5) Manado, (6) Timur, (7) Batak, (8) Bugis, (9) Ambon, (10) Jawa, (11) Nabire, (12) Sanger, (13) Nusalaut, (14) Kei, (15) Makassar, (16) Misol, (17) Fak-Fak, (18) Waropen, (19) Biak, (20) Palu, (21) Kupang, (22) Serui, (23) NTT (Nusa Tenggara Timur), (24) Banda Neira, (25) Raja Ampat, (26) Tidore, (27) Toraja, (28) Bone, (29) Ternate, (30) Sunda, (31) Rancaekek, (32) Palembang, dan (33) Aceh*. Data ini menunjukkan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat kaya di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Dalam kuesioner, beberapa etnis muncul lebih dari satu kali dalam berbagai kombinasi.

b. Pola Pemilihan Bahasa Siswa SD di Kota Sorong, Papua Barat Daya pada Ranah Keluarga Berdasarkan Interaksi dengan Orang Tua dan Paman/Bibi

Data kuesioner dari 56 responden siswa SD juga diklasifikasikan menjadi Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Daerah Sorong (BDS), Bahasa Campuran (BC), dan Bahasa Daerah Lain (selain BDS) (BDL). BDS adalah bahasa Indonesia dengan logat khas daerah Sorong atau dapat disebut bahasa Indonesia dialek Sorong. BDL adalah bahasa daerah selain BDS yang merupakan bahasa daerah asal dari siswa SD. BC adalah bahasa campuran antara BI dan BDL, BDL dan BDL, atau BDS dan BDL.

Berdasarkan analisis data pada kuesioner dari 56 responden siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD yang tersebar di SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, ditemukan pola pemilihan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan hubungan dengan orang tua, dengan Paman/Bibi, dan dengan lingkungan di luar

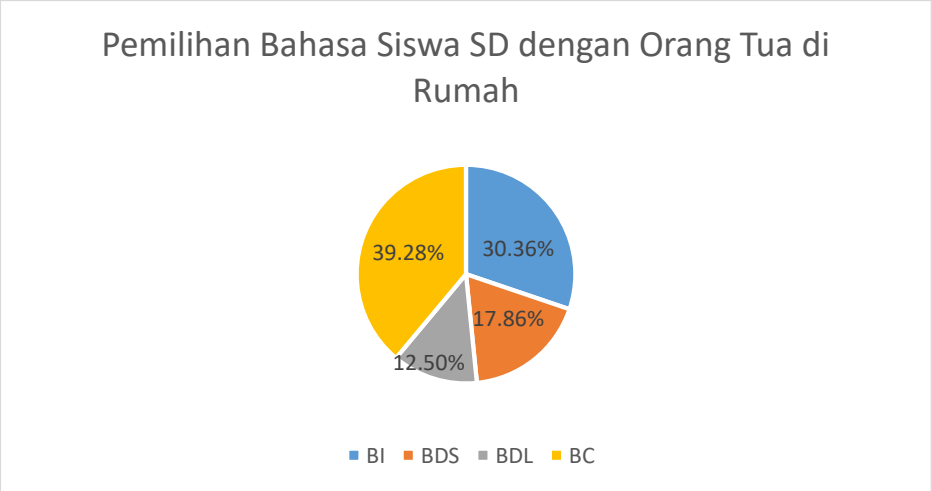
rumah. Pola tersebut tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pemilihan Bahasa Siswa SD Ranah Keluarga

No.	Situasi Kebahasaan	Penggunaan Bahasa								Jumlah	
		BDS		BI		BDL		BC			
		frek	%	frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Penggunaan bahasa sehari-hari di rumah dengan orang tua	10	17.86	17	30.36	7	12.50	22	39.28	56	100
2.	Penggunaan bahasa sehari-hari dengan Paman/Bibi	10	17.86	19	33.93	9	16.07	18	32.14	56	100

Pada Tabel 1 digambarkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua sebanyak 17.86% yang memakai BDS, 30.36% yang memakai BI, 12.50% yang memakai BDL, dan 39.28% yang memakai BC. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan Paman/Bibi adalah 17.8% yang memakai BDS, 33.93% yang memakai BI, 16.07% yang memakai BDL, dan 32.14% yang memakai BC.

Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD di rumah dengan orang tua dipersentasekan dalam Gambar 1 berikut ini.

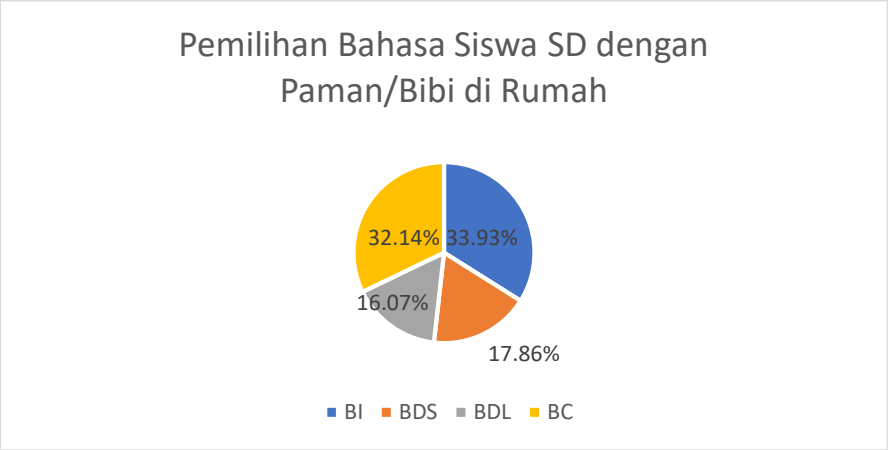


Gambar 1. Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Orang Tua dalam Ranah Keluarga

Pada Gambar 1 data menunjukkan bahwa BC paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BI. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 12.50%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya penanaman dan

pewarisan sejak dini BDL sebagai B1 dalam ranah keluarga.

Penggunaan bahasa sehari-hari siswa SD dengan Paman/Bibi di rumah dipersentasekan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Pemilihan Bahasa Siswa SD dengan Paman/Bibi dalam Ranah Keluarga

Pada Gambar 2 data menunjukkan bahwa BI paling banyak digunakan siswa SD ketika berkomunikasi dengan orang tua, disusul dengan BC. Sementara itu, BDL menempati penggunaan terendah yakni hanya 16.07%. Fenomena ini menunjukkan bahwa BDL sebagai bahasa asal mereka masih enggan digunakan siswa SD dalam ranah keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 56 responden ditemukan 33 etnis yang merupakan daerah asal Ibu dan Bapak responden. Data ini menunjukkan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat kaya di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Sementara itu, pola pemilihan bahasa siswa SD dalam ranah keluarga menunjukkan bahwa BI dan BC sebagai bahasa yang sering digunakan siswa SD di rumah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak sikap orang tua yang meskipun berasal dari berbagai etnis di seluruh Indonesia tetapi kurang peduli mengajarkan bahasa daerah etnisnya sendiri dan tidak mewariskannya kepada anak-anaknya sejak dini. Padahal, alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi menggunakannya secara efektif dalam ranah keluarga di berbagai bidang komunikasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan segenap dewan guru SD Negeri 2 Sorong, SD Muhammadiyah 1 Sorong, dan SD Negeri 27 Sorong di Kota Sorong, Papua Barat Daya, atas segala bantuan dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap mahasiswa penulis yang menjadi tim penelitian, yakni Redita Putri Intan Elfiti, Yuliana Pakpahan, Wulanda Tambunan, Nur Afifa Alfina Ramadhani, Rahmalia Khairunissa Kurnia, Catur Navillah Puput Andhita K., dan Khoirul Nissa.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Aritonang. (2016). Kriteria vitalitas bahasa Talondo. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, 5 (1), 8-24. https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34

Aswantini. (n.d.). Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Budiono, S. (2021). Identifikasi dan Penentuan Status Bahasa di Kabupaten Asmat Provinsi Papua. Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 359–364.

Budiono, S., & Novita, R. (2021). Status Vitalitas Bahasa Mentawai Dialek Sipora Pagai di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Masyarakat Indonesia*, 47(2), 167–182. https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v47i2.1110

Firdaus, W. (2018). Tekanan kepunahan bahasa Suwawa: Analisis tingkat daya hidup bahasa. *Metalingua*, 16(2), 307–314. https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.240

Firman, A. D., Asri, N. F. N., & Sukmawati, N. F. N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality of Tolaki Language in Kendari). *Kandai*, *16*(2), 183-204.

Gloriani, Y. (2017). Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(2). https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717

https://sorongkota.bps.go.id/id

https://www.ethnologue.com/country/ID/

Madeamin. (2019). *Eksistensi Bahasa dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Sulawesi Selatan*. Yayasan Inteligensia Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaandan Kesastraan, (2018).

Sitaresmi, N.; Astini, M. P.; Sulistyaningsih, L.S.; Cahyani, I., & Rahmawati, R. (2024). The Vitality of Mother Tongues in a Multilingual Society in Dieng, Central Java. *JURNAL ARBITRER*, 10(4), 309–322. https://doi.org/10.25077/ar.10.4.309-322.2023

Tamrin, Budiono, S., & Nazarudin. (2024). Vitalitas Bahasa Wabo di Kampung Wabo. *Linguistik Indonesia*, *42*(1), 247–270. https://doi.org/10.26499/li.v42i1.558

UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.

Yunidar. (2023). Struktur dan Pola Vitalitas Bahasa pada Mahasiswa Beretnis Kaili di Universitas Tadulako. *Aksara*. 35(1). 116—124. http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1247.116--124

Zou, C. (2022). Inter-generational language shift and maintenance: language practice observed in Guangzhou Hakka families. *Asian Ethnicity*. https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164

Al Umar, A. U. A., Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., & Mustofa, M. T. L. (2020). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Balance*, *16*(1), 1-12.

Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, *5*(02).